

## MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM PRAJURIT DI KODAM II/SRIWIJAYA

Dul Munib

Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer Magelang

[dulmunib@manajemenhan.akmil.ac.id](mailto:dulmunib@manajemenhan.akmil.ac.id)

Muryanto

Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer Magelang

[muryanto@manajemenhan.akmil.ac.id](mailto:muryanto@manajemenhan.akmil.ac.id)

### Abstrak

Dilingkungan prajurit pembinaan jasmani tidak diragukan lagi karena setiap saat kegiatan fisik sangat melekat dalam kesehariannya. Berkaitan hal ini, maka pokok masalah pembinaan mental rohani kurang mendapat perhatian karena tidak menjadi persyaratan kenaikan pangkat atau karir keprajuritan. Bahkan syarat awal masuk prajurit diukur dari kemampuan jasmani. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif tentang manajemen pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Kodam II/Sriwijaya. Dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini bahwa manusia sebagai makhluk mulia karena diberi akal pikiran dibekali jasmani dan rohani. Dengan rumusan masalah bagaimana konsep manajemen mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan kegiatan pembinaan mental rohani prajurit di Komando Daerah Militer II/Sriwijaya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis dari manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta untuk mengetahui manajemen pengawasan dari pembinaan mental rohani prajurit. Hasil analisis bahwa manajemen pembinaan mental rohani prajurit di Kodam II/Sriwijaya berjalan baik, ruang lingkup manajemen mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan berjalan baik, walaupun ada kekurangan dan hambatan. Secara keseluruhan manajemen berjalan baik, karena implementasi manajemen pembinaan mental rohani prajurit dikategorikan cukup baik, ditandai dengan semakin meningkatnya prajurit melaksanakan berbagai kegiatan rohani. Hal ini bisa menekan berbagai pelanggaran anggota, indikatornya bahwa prajurit semakin antusias untuk belajar tentang agama, meningkatnya melaksanakan ibadah serta shalat berjamaah pada saat jam dinas maupun aktif dalam kegiatan rohani lainnya. Penulis dalam pembinaan mental rohani Islam prajurit di Kodam II/Sriwijaya mengoptimalkan fungsi manajemen mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta adakan kerjasama yang baik dengan instansi terkait, menempatkan prajurit TNI sesuai job discription agar bekerja secara profesional dibidangnya.

**Kata kunci :** Manajemen, Bintal rohani Islam.

### LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan lainnya, karena diangkat sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi sesuai dengan profesinya. Setiap manusia



termasuk prajurit, tidak bisa dipisahkan dari kegiatan fisik untuk menjaga kesehatan yang prima dalam mendukung tugas yang setiap saat digerakkan menjalankan tugas. Dalam hal ini prajurit yang hebat bukan karena fisiknya kuat, tetapi mental rohani juga dalam keadaan sehat. Untuk itu perlu suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dan kontrol yang tepat dalam pelaksanaannya. Adapun aspek dalam pembinaan mental dilingkungan Tentara Nasional Indonesia terdiri aspek rohani, ideologi kejuangan. Pembinaan mental rohani Islam diharapkan prajurit memelihara iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta moral sesuai ajaran agama (Perkasad No. 86/IX/2011).

Dari aspek pembinaan mental ideologi untuk membina kesadaran mental prajurit sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila guna mewujudkan prajurit yang setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam aspek pembinaan ini, diharapkan prajurit memiliki jiwa yang nasional, disiplin, solid dan komitmen terhadap tugas dimanapun berada. Aspek pembinaan mental yang ketiga adalah mental kejuangan dengan tujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan memantapkan kondisi jiwa para prajurit agar memiliki militansi mencerminkan sikap rela untuk berkorban, tahan menderita, tidak mudah berputus asa, pantang menyerah, memegang teguh jiwa patriot serta senantiasa mendahulukan demi kepentingan bangsa dan negara. Ketiga aspek mental tersebut harus seimbang, artinya kalau hanya mental rohani akan menjadi prajurit berjiwa sempit. Jika berbekal mental ideologi, menjadi prajurit nasionalis tetapi tidak bermoral tidak memiliki jiwa kejuangan. Apabila mental kejuangan saja akan menjadi prajurit militan tetapi tidak bermoral dan tidak berjiwa nasional. Maka pembinaan mental harus dikelola artinya perencanaan diorganisir, diarahkan, dikendalikan dan pengorganisasian harus direncanakan, diarahkan serta dikendalikan (Husaini Usman, 2013).

Berkaitan hal ini yang tidak kalah pentingnya bagi prajurit sejak awal pembentukan sampai pensiun mengalami apa yang disebut *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman). Tindakan ini biasa dilakukan oleh Komandan, agar organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya, bisa

memotivasi anggota agar tugas pokok satuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik, idealnya kegiatan pembinaan mental rohani harus berjalan dengan baik dalam membentuk mental prajurit yang baik serta memiliki fisik yang prima. Pembinaan mental merupakan bagian pembinaan personel sesuai fungsi dan tugas, sehingga perilaku prajurit sesuai dengan nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Maka peran pembinaan mental mewarnai jati diri sejak perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia yaitu sebagai pejuang prajurit dan prajurit pejuang. Agar jati diri TNI sebagai tentara rakyat, pejuang, nasional dan profesional tetap terpelihara, maka pembinaan mental dilakukan secara bertahap dan berlanjut. Untuk itu, perlu kesamaan persepsi setiap unsur pimpinan tentang Bintal Fungsi Komando, sehingga kegiatan pembinaan mental dapat berdaya guna berhasil guna, artinya segala kegiatan dan pelaksanaannya merupakan fungsi komando sepenuhnya menjadi kewenangan, tanggung jawab dari pimpinan satuan masing-masing. Kapan dilaksanakan pembinaan mental, metode dan materi yang sesuai kebutuhan melalui kegiatan bertahap, bertingkat dan berlanjut. Adapun metode pembinaan mental rohani bagi prajurit, yaitu :

1. Perawatan rohani Islam yaitu dalam bentuk pelayanan rohani melalui kegiatan peribadatan, penyempahan, perawatan jenazah, takziah, do'a serta pelayanan terhadap administrasi dan bimbingan terkait masalah Nikah, Talak, Cerai, Rujuk.
2. Bimbingan rohani Islam adalah suatu tindakan dan pekerjaan dalam bentuk seperti penataran, kursus-kursus, pendidikan agama, pengajian dan pengkajian terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama bagi umat Islam dilingkungan TNI AD.
3. Penyuluhan rohani Islam dalam bentuk pemberian penyuluhan kepada prajurit yang membutuhkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit dan PNS di Kodam II/Sriwijaya adalah diarahkan untuk mewujudkan suatu kondisi dan ketahanan mental spiritual dalam rangka mendukung terhadap tugas pokok, maka perlu suatu perencanaan dan persiapan yang matang.

Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menerapkan manajemen pembinaan mental rohani untuk dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka membina, memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mempertinggi moral dan mental prajurit sehingga mendukung keberhasilan tugas. Guna untuk mendukung keberhasilan tugas TNI-AD di seluruh wilayah Indonesia, agar setiap satuan tersebut harus berada dalam kondisi siap secara operasional, maka kesiapannya dipengaruhi oleh kondisi personel yang didalamnya terdapat unsur mental, karena baik buruknya mental seorang prajurit akan berpengaruh dan menentukan kualitas dari satuan tersebut. (Disbintalad, 2007).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara mendapatkan pemecahan permasalahan yang ada. Dalam suatu penelitian, maka diperlukan beberapa teori untuk membantu metode yang relevan sesuai permasalahan. (Siswoyo Haryono, 2004). Adapun jenis penelitiannya bersifat kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, mengklasifikasi, menganalisis menyelesaikan masalah, mengutamakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. (Winarno Surakhmad, 2004). Menurut jenisnya penelitian dibagi menjadi dua, penelitian murni dan terapan. Penelitian murni penelitian menemukan pengetahuan baru yang belum diketahui.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang merupakan bentuk pendekatan primer menggunakan paradigma pengetahuan yang berdasarkan konstruktif atau pandangan advokasi partisipatori. Pendekatan ini menggunakan strategi penelitian naratif, fenomenologis, etnografis, studi *ground theory* atau dengan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dimana seorang peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber sampel data dilakukan secara *purposive*, *snowbaal* dan teknik pengumpulannya menggunakan metode Triangulasi. Analisis datanya bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan kepada makna daripada *generalisasi*, (Sugiyono, 2014). Maka, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan pertimbangan:



1. Penelitian yang dilakukan secara konsep perlu dimengerti, karena sedikit penelitian yang dilakukan terhadapnya.
2. Bahwa penelitian ini mendeskripsikan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta gabungan dari ketiga teknik.
3. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan hasil penelitian yang lebih mengarah kepada pemahaman kualitatif.

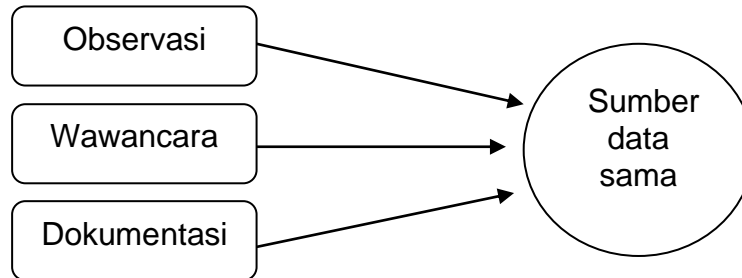
Sampel Sumber Data, ada dua sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2010) Sumber primer, yaitu segala sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data dari observasi. Sumber skunder, yaitu segala sumber data yang tidak langsung memberi data seperti data yang didapat lewat dokumen. Secara umum sumber data dari sumber langsung yaitu informan para pimpinan atau komandan satuan dan prajurit. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang bersifat sebagai pendukung yaitu data dari satuan terkait, seperti Bintaldam Kodam II/Sriwijaya, dokumentasi, arsip serta sumber lain terkait dengan penelitian. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. (Sugiyono, 2001). Sampel sumber data dipilih *purposive sampling*, informan dipilih mereka yang memiliki power sehingga bisa menjadi pembuka peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengambilan sampel *purposive* adalah suatu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan alasan-alasan tertentu.

Sampel sumber data dalam penelitian ini sejumlah 16 orang. Unsur komandan satuan 7 orang, 9 personel prajurit atau anggota. Adapun peneliti mengambil sampel di atas dengan pertimbangan, bahwa 7 orang unsur pimpinan yang memiliki pengaruh dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit Kodam II/Sriwijaya, sehingga memberikan informasi atau sumber data akurat terhadap permasalahan. Sedangkan 9 orang prajuarit Kodam II/Sriwijaya sebagai sumber data pendukung untuk menyempurnakan data penelitian ini.

Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan sumber yang memenuhi standar. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik yang relevan dengan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, interview, dokumentasi serta gabungan dari ketiganya (triangulasi). Teknik Puldata dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Observasi. Beberapa informasi yang diperoleh dari teknik observasi adalah ruang, tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, serta kejadian atau peristiwa. Peneliti adalah bagian integral data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama yang harus terjun langsung kelapangan. (Sugiyono, 2010).
2. Wawancara. Merupakan tehnik alat pengumpul data melalui proses tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Esterberg (2002) dalam bukunya Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari topik tertentu.
3. Dokumentasi. Data dokumentasi pada penelitian ini berupa data yang terkait permasalahan, seperti surat perintah, jadwal kegiatan, penyuluhan pembinaan mental rohani Islam, laporan kegiatan mental, Surat Telegram serta data lain yang mendukung dan terkait pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Kodam II/Sriwijaya.
4. Triangulasi, diartikan suatu tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai tehnik pengumpulan data yang ada (observasi, wawancara dan dokumentasi). Bila menggunakan tehnik triangulasi, berarti peneliti melakukan pengumpulan sumber data

sekaligus menguji dan mengecek kredibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data, yang dapat digambarkan seperti berikut ini:



Dalam menganalisis data melalui teknik triangulasi ini adalah dari sumber data yang ada baik sumber data primer maupun skunder melalui sumber, metode dan teori-teori. Peneliti memilih sumber data yang diperoleh dari para unsur pimpinan atau komandan kemudian di cross cekkan dengan sumber dari para prajurit atau bawahan di satuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Perencanaan dari Pembinaan Mental Rohani Prajurit di Kodam II/Sriwijaya. Hasil dokumen dan wawancara dengan unsur pimpinan pejabat Kodam II/Sriwijaya menyebutkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang menyiapkan segala sesuatu secara sistematis melalui kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan itu wujud tanggung jawab dari seorang pimpinan dalam melaksanakan fungsi manajemen selaku manajer untuk berbuat, karena kegiatan apapun yang dilakukan oleh seseorang mengandung konsekuensi. Melalui perencanaan yang matang, maka pimpinan akan percaya dan bertanggung jawab dapat menjalankan tugas dengan baik sesuai institusi militer yang dikehendaki. Maka dalam konteks pembinaan mental rohani Islam kepada para prajurit, berkaitan manajemen perencanaan merupakan suatu proses menetapkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dari kegiatan pembinaan mental.

Manajemen Pengorganisasian, merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan sekelompok orang, langkah dalam

pengorganisasian membagi tugas, tanggung jawab wewenang ditentukan siapa menjadi pemimpin yang berintegrasi dengan sistem organisasi lain secara aktif dan efektif mencapai tujuan organisasi. Manajemen Pelaksanaan Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit Kodam II/Sriwijaya, merupakan bagian dari manajemen yang berfungsi merealisasikan perencanaan dan pengorganisasian yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan merupakan langkah untuk menggerakkan tenaga kerja dan mendaya gunakan fasilitas kerja dan motivasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Maka motivasi merupakan dorongan dari kehendak yang menyebabkan perbuatan untuk mencapai tujuan.

Manajemen Pengawasan Pembinaan Mental Rohani Prajurit di Kodam II/Sriwijaya, merupakan rangkaian kegiatan akhir dari proses manajemen. Pengawasan pada dasarnya merupakan suatu pengamatan dan pengukuran dalam kegiatan operasional hasil yang telah dicapai, kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan dalam rencana. Pengawasan dilaksanakan berguna untuk menjamin bahwa seluruh kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai program kerja yang telah dirumuskan dalam perencanaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit di Kodam II/Sriwijaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen perencanaan pembinaan mental rohani Islam, terdapat rencana strategis melalui visi dan misi Kodam II/Sriwijaya sebagai aparat di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Satuan Bintal secara fungsi sebagai perencana dan penyelenggara pembinaan mental kepada prajurit dan keluarga, secara maksimal melaksanakan program kerja mendukung visi, misi Kodam II/Sriwijaya dalam memelihara dan meningkatkan keimanan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pengorganisasian manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit di Kodam II/Sriwijaya telah berjalan baik sesuai pembagian tugas organisasi, pelaksanaan tugas sesuai wewenang dan tanggung jawabnya secara jabatan yang melekat, semua pekerjaan telah dibagi





sesuai bidang dan tugas secara lengkap melalui hubungan garis komando dan garis koordinasi menunjukkan hubungan kerja yang baik dan harmonis.

3. Proses manajemen pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya telah berjalan sesuai institusi militer dengan menerapkan pola kepemimpinan, yaitu setiap perintah harus dilaksanakan, siapa, apa berbuat apa dan seterusnya itu sudah jelas karena diiringi dengan surat perintah dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.

4. Pola manajemen pengawasan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Kodam II/Sriwijaya telah berjalan sesuai hirarki di satuan militer. Setiap atasan berhak untuk memberikan pengawasan, evaluasi serta teguran ke bawahan termasuk tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki dan jangan terjadi kesalahan lalu berulang lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Darmadi Hamid, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung : Alfabeta, 2013.

Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001.

Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Pembekalan Kader Bintal Terpadu Jajaran Angkatan Darat*, Jakarta: Disbintalad, 2007.

-----, *Bintal Fungsi Komando (BFK)*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2012.

-----, *Manajemen Penyelenggaraan Bintal TNI AD*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2012.

-----, *Penyelenggaraan Pembinaan Mental Satuan*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2009.

-----, *Pedoman Bimbingan Rohani Islam*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2009.



Markas Besar Angkatan Darat, *Konsepsi Bintal TNI-AD*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2012.

-----, *Buku Petunjuk Administrasi Tentang Pembinaan Mental Rohani*, Jakarta: Keputusan KSAD No. 383/VIII, 2014.

-----, *Organisasi Dan Tugas Markas Komando Daerah Militer*, Jakarta: Peraturan KSAD, 2011.

-----, *Organisasi Dan Tugas Pembinaan Mental Komando Daerah Militer (Orgas Bintaldam)*, Jakarta: Skep KSAD, 2011.

Siswoyo Haryono, 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2004.

